

## **PENYULUHAN TEKNIK BERBURU LEBAH LESTARI DAN RAMAH LINGKUNGAN DI KABUPATEN PANGKEP**

**Sitti Nuraeni, Andi Sadapotto, Budiaman, A. Abdillah Abulkhair, Andi Prastiyo**

Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin  
*sitti.nureny@unhas.ac.id*

### **Abstract**

The Balleangin Village is one of the locations for honeybee hunting at the foot of Mount Bulusaraung in Pangkep Regency. The honeybee hunting and harvesting in this area still involve the traditional technique of using smoke to subdue the bees and harvesting all the combs from the honeybee nests. Such hunting and honey harvesting methods pose a threat to the preservation of the honeybee population. The approach employed in this activity includes location surveys, identifying community issues related to the forest and non-timber forest products such as honeybees, and analyzing problem-solving solutions. The community engages in honeybee hunting in groups, typically consisting of three productive individuals below 55 years of age. There are two primary threats to the preservation of the honeybees and their habitat: firstly, the method of driving away the bees still involves the use of smoke from a torch, which is then tied to a tall pole according to the height of the honeybee nests; secondly, the honey harvesting involves taking all the combs attached to tree branches. The proposed concept is to replace the use of smoke with a honeybee brush and to harvest only the combs containing honey, while leaving the rest of the nest undisturbed. The concept offered involves replacing smoking with bee brush and harvesting only the parts of the beehive containing honey and information on the semi-cultivation model of forest bees and the tikung method.

*Keywords: forest bees, honey, foraging, bee brush.*

### **Abstrak**

Kelurahan Balleangin merupakan salah lokasi perburuan lebah hutan di kaki Gunung Bulusaraung Kabupaten Pangkep. Perburuan dan pemanenan madu lebah hutan masih menggunakan teknik pengasapan dan pemanenan semua sisiran sarang lebah hutan. Teknik perburuan dan panen madu yang demikian akan dapat mengancam kelestarian lebah hutan. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini mulai dari survei lokasi, identifikasi permasalahan masyarakat dengan hutan dan hasil hutan bukan kayu berupa lebah hutan serta analisis solusi pemecahan masalah. Masyarakat melakukan perburuan lebah hutan dengan cara berkelompok yang umumnya terdiri 3 orang dan berusia produktif di bawah 55 tahun. Dua hal yang selalu menjadi ancaman kelestarian lebah dan habitatnya, yaitu pertama cara mengusir lebah masih menggunakan pengasapan berupa obor kemudian ditambatkan pada tiang panjang sesuai ketinggian sarang lebah dan kedua adalah cara panen madu dengan mengambil semua sisiran sarang yang melekat di dahan pohon. Konsep yang ditawarkan adalah mengganti pengasapan dengan sapu lebah dan panen hanya bagian sisiran sarang berisi madu serta informasi model semi budidaya lebah hutan cara tikung.

*Kata kunci: lebah hutan, madu, perburuan, sapu lebah.*

### **PENDAHULUAN**

Wilayah Kabupaten Pangkep dibagi menjadi 13 kecamatan (BPS, 2021), satu diantaranya adalah Kecamatan Balocci. Kecamatan

Balocci merupakan bentang alam di bawah kaki Gunung Bulusaraung sehingga masuk dalam kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bulusaraung. Luas Kecamatan Balocci luasnya 143,48 km<sup>2</sup> Kecamatan

Balocci terdiri atas lima desa/kelurahan, satu diantaranya adalah Kelurahan Balleangin (Kecamatan Balocci, 2021). Batas-batas letak Kelurahan Balleangin sebagai berikut; Sebelah Utara (Berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci); Sebelah Selatan (Berbatasan dengan Desa Leang-Leang Kecamatan Bantimurung); Sebelah Timur (Berbatasan dengan Desa Tompo Bulu Kecamatan Balocci) dan Sebelah Barat (Berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci). Jumlah penduduknya 16.560 jiwa atau 4,79% dari penduduk Kab. Pangkep (BPS, 2022).

Sebagian besar dari penduduk Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci bermatapencaharian di sektor pertanian. Kegiatan berburu madu dari lebah hutan merupakan pekerjaan sampingan dan dilaksanakan pada musim-musim tertentu. Potensi “tambang” sumber nektar dan polen berasal dari hutan lindung seluas 997,74 ha dan Kawasan Suaka Alam seluas 7.173,24 ha. Kawasan Suaka Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Informasi dari anggota pemburu menyatakan bahwa kapasitas panen madu berkisar 2 sampai 20 kg madu per koloni dengan nilai jual dapat mencapai 20 juta per musim berburu. Hal ini merupakan kontribusi yang cukup membantu perekonomian masyarakat Kelurahan Balleangin.

Lebah hutan kawasan Wallace lebih dikenal sebagai lebah endemik Pulau Sulawesi dengan penampilan ukuran morfologi yang paling besar di dunia. Lebah ini dalam perkembangan

terakhir penamaannya disebut *Apis binghamii*. Lebah ini tidak dapat dibudidayakan sebagaimana lebah *Apis* lain seperti *A. cerana* dan *A. mellifera*. Sehingga untuk mendapatkan madunya dilakukan dengan cara berburu di hutan. Struktur sisirannya hanya satu lapis dengan potensi madu yang tinggi setiap musim berburu. Arti penting lebah hutan bagi kehidupan adalah bukan hanya semata-mata sebagai penghasil madu. Lebah hutan merupakan agen penyerbuk utama bagi tumbuhan terutama vegetasi hutan.

Masyarakat di sekitar hutan dan di dalam hutan sekeliling kaki Gunung Bulusaraung memiliki kebiasaan yang turun temurun dalam hal cara berburu lebah hutan. Klaster perburuan di sebelah selatan Taman Nasional Bulusaraung dan sebelah barat sampai timur dalam kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Bulusaraung beberapa kelompok melakukan perburuan yang sama. Cara berburu lebah hutan dengan cara pengasapan dan panen madu cara pangkas habis sarangnya di Desa Cenrana Baru dalam KPH Bulusaraung Kabupaten Maros (Nuraeni dkk., 2022). Dengan demikian kegiatan pengabdian ini merupakan upaya secara bertahap untuk menyampaikan pemahaman yang sama bagi seluruh pemburu lebah hutan *A. binghamii* endemik Sulawesi ini.

## METODE

Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Pebruari-Juni 2023 dengan serangkaian kegiatan mulai dari survei lokasi, koordinasi anggota kelompok dan pelaksanaan penyuluhan teknik berburu lebah hutan. Kegiatan penyuluhan diawali dengan

tes awal atau kuesioner untuk mendapatkan identitas dan mengetahui tingkat pemahaman serta kebiasaan anggota kelompok dalam berburu lebah hutan. Pada akhir pemaparan materi dilakukan diskusi dan umpan balik dengan menanyakan langsung perbandingan praktek kebiasaan dengan materi yang disampaikan tim. Adapun rangkaian kegiatan pengabdian ini diilustrasikan pada Gambar 1.



**Gambar 1: Alur Kegiatan Penyuluhan Teknik Panen Madu Lestari dan Ramah Lingkungan**

### 2.1 Survei Lokasi

Survei lokasi dilakukan pada lokasi klaster perburuan lebah hutan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Pangkep. Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci yang banyak

bertempat tinggal kelompok pemburu lebah hutan klaster tersebut. Selain bertemu langsung dengan para pemburu lebah, tim survei juga ingin mendapatkan informasi area hutan yang paling sering dijumpai koloni lebah hutan yang tidak jauh dari pemukiman warga. Kelompok yang nantinya bersedia untuk dijadikan koloni lebahnya praktik pendampingan.

### 2.2 Identifikasi Kelompok dan permasalahannya

Identifikasi permasalahan dilakukan dengan cara tim pengabdian mendatangi kelompok pemburu lebah hutan. Identifikasi permasalahan mereka dengan menemui langsung ketua kelompoknya dan melakukan wawancara singkat dan terfokus. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan langsung mengarah ke dugaan penyimpangan antara konsep teknik berburu lebah lestari dengan praktik kebiasaan masyarakat sebagai mitra.

### 2.3 Koordinasi dengan Kelompok Pemburu Lebah Hutan (KPLH)

Masyarakat yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang memiliki aktivitas berburu lebah hutan dan telah membentuk kelompok pemburu lebah hutan (KPLH). Kelompok yang mereka bentuk merupakan kelompok yang melekat dengan nama kelompok taninya, yaitu Kelompok Tani Mattonroe. Koordinasi dilakukan untuk mendapatkan kesempatan waktu pelaksanaan penyuluhan yang tepat. Bagi warga kelurahan Balleangin kegiatan berburu lebah hutan merupakan pekerjaan yang dilakukan pada musim-musim tertentu. Anggota kelompok pada umumnya pekerjaan utamanya adalah sebagai petani. Sehingga membutuhkan kesepakatan waktu luang dari anggota

Tim Pengabdian dengan anggota KPLH untuk penyelenggaraan penyuluhan.

#### 2.4 Penyuluhan Praktik Panen Lebah Hutan Lestari dan Ramah Lingkungan

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada anggota KPLB terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pre test*). Tes awal merupakan upaya verifikasi dari wawancara awal dari ketua kelompok kepada semua anggota KPLH. Tes awal ini hanya berupa beberapa pertanyaan penting terkait aktivitas dan mengidentifikasi tingkat pengetahuan anggota KPLH tentang lebah hutan. Dari beberapa pertanyaan yang disediakan, jawabannya pun cukup tersedia dalam bentuk dua atau tiga pilihan yang kemungkinan mereka biasa praktikkan. Hasil tes awal kemudian dianalisis dengan mempersentasekan jawaban anggota KPLH yang ikut sebagai peserta penyuluhan. Untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan materi penyuluhan tidak dilakukan tes akhir (*post test*) tetapi cukup dengan umpan balik menanyakan langsung dan diskusi.

Penyelenggaraan penyuluhan teknik berburu lebah hutan yang lestari dan ramah lingkungan merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini. Sebelum dilanjutkan ke kegiatan selanjutnya adalah pendampingan langsung untuk mempraktikkan teori yang diperoleh pada saat penyuluhan. Duduk bersama antara semua anggota KPLB dalam kegiatan penyuluhan untuk mendapatkan pemahaman yang sama tentang teknik berburu.

#### 2.5 Luaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan ini akan dianggap berhasil jika anggota KPLH meningkat pengetahuan dan pemahaman mereka

tentang arti penting lebah hutan sebagai bagian dari ekosistemnya yang harus dilestarikan. Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya perubahan perilaku teknik berburu dan kesediaan menerima pendampingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Balleangin dihadiri oleh 15 orang anggota Kelompok Tani Mattonroe (Gambar 2). Kegiatan penyuluhan ini didampingi oleh satu orang penyuluh dan beberapa orang mahasiswa Tim Pengabdian. Hadir pula dalam kegiatan ini Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep. Materi penyuluhan disampaikan oleh tiga orang dosen dari Laboratorium Perlindungan dan Serangga Hutan, Prodi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

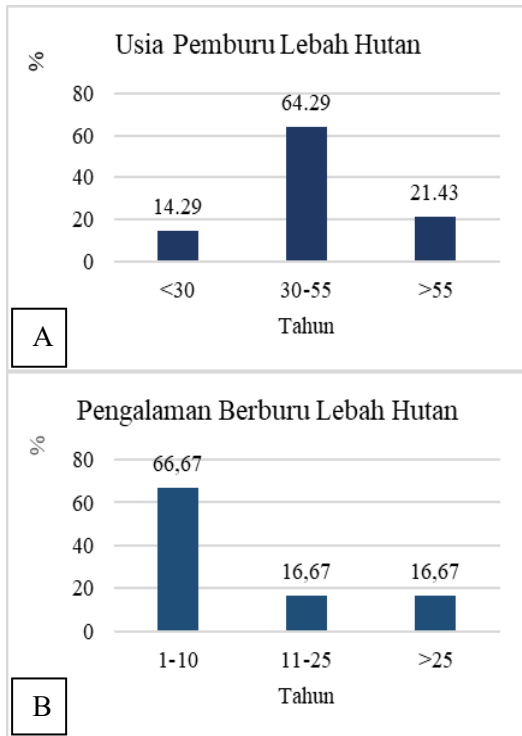


Gambar 2: Penyuluhan

#### 3.1 Identifikasi Anggota KPLH

Hasil identifikasi usia dan pengalaman anggota KPLH dapat dilihat pada Gambar 3. Usia anggota KPLH berkisar 27-65 tahun, dengan usia dominan adalah 30-55 tahun, yaitu 64,29%. Di Kabupaten Kupang usia pemburu lebih banyak di atas 48 tahun, yaitu 62,5% (Mooy, 2020). Sedangkan pengalaman berburu mereka masih lebih banyak yang di bawah 10 tahun. Terdapat 16,67% masing-masing dari

anggota yang telah berpengalaman 11-25 tahun dan lebih dari 25 tahun.



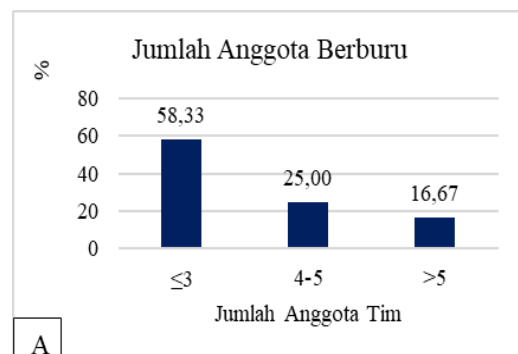
**Gambar 3: Usia anggota KPLH (A) dan pengalaman berburu dari anggota KPLH (B).**

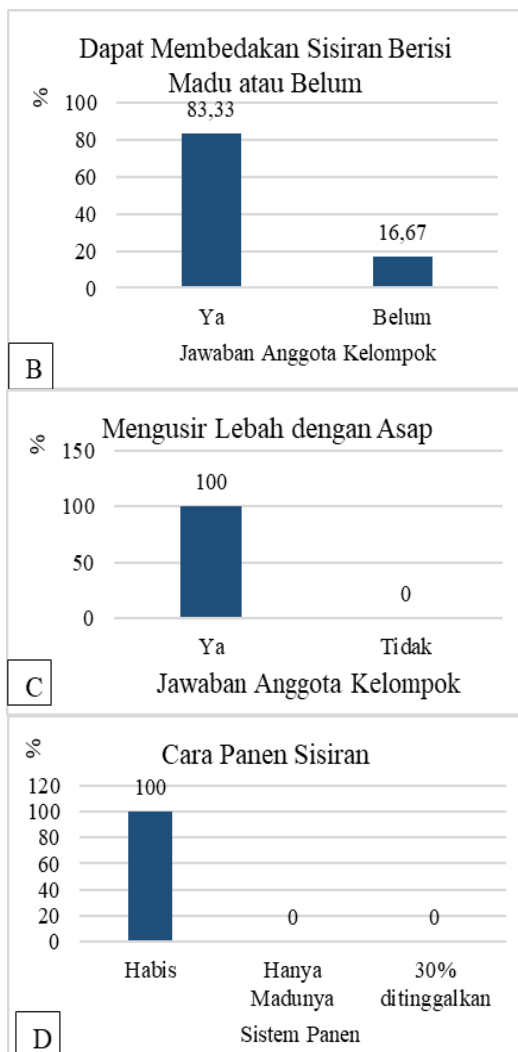
Kegiatan berburu lebah jauh di tengah hutan sering dilakukan sampai berkilo-kilo meter dari pemukiman mereka. Koloni lebah hutan Sulawesi lebih cenderung bersifat soliter atau jarang ditemukan dalam satu pohon inang lebih dari satu koloni. Praktik berburu yang menempuh jarak yang jauh dan medan yang terkadang mendaki di bukit-bukit atau disisi tebing pegunungan kapur Gunung Bulusaraung sehingga membutuhkan tenaga prima. Tenaga yang prima biasanya pada usia produktif 30-55 tahun meskipun pengalaman kebanyakan masih di bawah 10 tahun. Sedangkan usia di bawah 30 tahun merupakan anggota yang baru belajar. Anggota yang berusia lebih dari 55 tahun merupakan ketua-ketua kelompok berburu yang lebih berpengalaman lebih dari 25 tahun. Syarifuddin dan Waskitho (2022); Hidayatullah dkk., (2018), umur

anggota kelompok tani hutan lebih banyak berumur di bawah 60 tahun yang merupakan umur produktif karena masih memiliki kekuatan fisik yang baik untuk dapat bekerja secara optimal.

### 3.2 Kebiasaan Praktik Cara Berburu Lebah Hutan

Identifikasi mengenai karakter dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh semua anggota Kelompok Pemburu Lebah Hutan (KPLH) dapat dilihat pada Gambar 4. Kegiatan berburu dilakukan secara berkelompok dengan satu sebagai ketua kelompok dan yang lainnya sebagai anggota atau pengikut (Gambar 4A). Jumlah anggota berburu lebih banyak dengan kelompok kecil terutama pada puncak musim berburu pada bulan Agustus s/d November. Lebih sering mereka pergi berburu dengan kelompok 2-3 orang saja, yaitu 58,33%. Namun terkadang membentuk kelompok lebih besar dengan anggota 4 orang atau bahkan lebih dari 5 orang. Kelompok besar biasanya bergabung dari kelompok kecil bila perburuan menuju jauh ke dalam hutan dan dilakukan lebih dari dua hari. Di Kabupaten Sumbawa para pemburu lebah hutan juga melakukan perburuan dengan cara berkelompok sebanyak 3-5 orang (Haerul, 2022). Demikian pula perburuan dengan jumlah anggota kelompok 2-4 orang di Kabupaten Maros (Mujetahid, 2008; Nuraeni dkk., 2022)





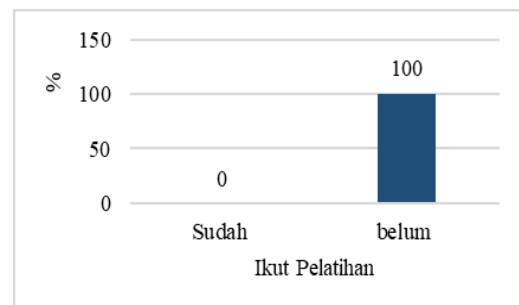
**Gambar 4: Praktik perburuan lebah hutan yang menjadi kebiasaan secara turun temurun.**

Pengetahuan pemburu umumnya telah mampu membedakan sisiran yang telah berisi madu dan belum, yaitu 83,33% (Gambar 4B). Hanya anggota pemula yang baru belajar ikut berburu saja yang belum dapat membedakan sisiran telah berisi madu, yaitu 16,67%. Kebiasaan yang paling umum untuk mengusir lebah pada saat panen madu adalah mengasapi (Gambar 4C). Semua anggota kelompok atau 100% menerapkan pengasapan. Demikian pula praktik mengambil sisiran koloni, 100% mengambil habis sisiran koloni (Gambar 4D). Koloni yang sudah terisi

dan seluruh sisiran anakan pun dipanen habis. Mengusir sementara lebah dari sisirannya dengan menggunakan asap sudah menjadi cara tradisional pada semua pemburu di hampir semua areal perburuan lebah hutan (Madiong & Bahrun, 2021; Mujetahid, 2008; Hidayatullah dkk, 2018).

### 3.3 Konsep Perburuan Lebah Hutan Lestari dan Ramah Lingkungan

Hampir di setiap area hutan yang masih terjaga vegetasinya akan memberikan indikasi bahwa areal tersebut merupakan surga hunian bagi lebah hutan. Masyarakat yang bermukim di sekitar dan di dalam hutan tentu akan memafaatkan hasil hutan bukan kayu ini sebagai sumber pendapatan selain untuk dikonsumsi sendiri. Lebah memanfaatkan sari-sari bunga pada tanaman untuk meningkatkan produksi pada sarang dan keberlanjutan koloni (Prastiyo et al. 2022). Masyarakat anggota KPLH di Kelurahan Balleangin, sebagaimana dengan pemburu lainnya di sekeliling Gunung Bulusaung juga belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun pelatihan berburu (Gambar 5). Masyarakat KPLH belum pernah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang berburu lebah hutan sehingga pemahaman tentang kelestarian hutan dan lebah hutan masih sangat rendah.



**Gambar 5: Keikutsertaan anggota KPLH pada penyuluhan atau pelatihan**





**Gambar 6: Penyerahan sapu lebah kepada salah seorang anggota KPLH.**

Teknik berburu yang tidak ramah lingkungan menggunakan istilah “bakar hutan”. Teknik pengasapan untuk mengusir lebah dengan membuat semacam obor dari daun kering atau bilah-bilah bambu kering kemudian dibungkus dengan tanaman yang hijau sehingga hanya menimbulkan asap. Akan tetapi obor yang menyala ini ditambahkan pada tiang panjang untuk menggapai koloni yang tinggi. Obor yang menggantung ditiang kemudian ditinggalkan, pemburu menunggu sampai lebahnya meninggalkan koloni. Cara pengasapan ini akan menyebabkan banyak lebah mati dan bahkan memungkinkan ratunya akan pergi atau ikut mati terbakar. Teknik seperti ini pula akan berpotensi menimbulkan bahaya kebakaran hutan. Teknik ini pengasapan ini oleh mereka sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara turun temurun.

Tim pengabdian memperkenalkan teknik mengusir lebah dengan cara menggunakan “sapu lebah” semacam sisir lembut yang terbuat dari rambut/ekor kuda. Sapu lebah ini tidak melukai lebah dan tidak merusak koloni. Contoh sapu lebah yang diperkenalkan dan diberikan ke salah seorang anggota KPLH (Gambar 6). Selain itu, dalam materi penyuluhan disampaikan pula tentang bahaya menggunakan api baik bagi lebahnya dan terlebih lagi bagi hutan yang menjadi habitat lebah.

Materi yang tidak kalah penting adalah pemahaman panen madu lestari. Konsep panen sunat diperkenalkan, yaitu mengambil kepala sisiran yang hanya berisi madu. Anakan dan sisiran yang masih kosong seharusnya tidak diganggu apalagi dipanen habis. Adapun jika akan memanfaatkan bagian lain dari produk lebah hutan seperti roti lebah dan/atau lilinnya maka sebaiknya disisakan 30% dari koloni lebah. Cara panen yang demikian, ratu lebah dan lebah pekerjanya akan kembali memulihkan koloninya. Dengan cara panen ini pula lebah tidak akan pergi jauh dan dapat dipanen lagi madunya 20-30 hari kemudian. Waktu untuk *recovery* koloni tidak perlu menunggu waktu berbulan-bulan sehingga memperpendek masa panen berikutnya. Selain dari konsep panen sunat diperkenalkan pula teknik tikung yang banyak diterapkan di Sumatera. Penerapan teknologi tikung, sanggau dan tingku yang telah berhasil diterapkan akan menjadi upaya budidaya lebah hutan. Demikian pula pemburu tidak perlu lagi memanjat karena dengan teknik tikung, sanggau dan tingku ini lebih rendah dan dapat dijangkau.

## SIMPULAN

Sesuai kebiasaan masyarakat dalam berburu lebah hutan dilakukan dengan cara berkelompok yang umumnya 3 orang dan berusia produktif di bawah 55 tahun. Dua hal yang selalu menjadi ancaman kelestarian lebah dan habitatnya, yaitu pertama cara mengusir lebah masih menggunakan pengasapan semacam obor dan ditambahkan pada tiang panjang sesuai ketinggian sarang lebah dan kedua adalah cara panen madu dengan memotong habis sisiran koloni yang melekat di dahan pohon. Target penyuluhan adalah para anggota

kelompok masyarakat pemburu lebah di Kelurahan Balleangin yang belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun pelatihan teknik berburu lebah hutan. Konsep yang ditawarkan adalah mengganti pengasapan dengan sapu lebah dan panen sisiran lebah hanya bagian berisi madu saja.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas bantuan dana hibah internal Universitas Hasanuddin Program Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan (PPMU-PK) dengan Nomor Kontrak: 00325/UN4.22/PM.01.01/2023.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Dalam Angka 2022. Katalog BPS 1102001.7309.
- Haerul. 2022. *Teknik perburuan dan pemanenan lebah hutan Apis dorsata oleh masyarakat sekitar hutan di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa*. Skripsi, Universitas Mataram.
- Hidayatullah, M., Cecep Handoko, Abdul Jafar Maring dan Ramdiawan. 2018. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemburu Madu Hutan di Dusun Arung Santek, Pulau Moyo. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS, Vol. 2 No. 1, pp.1-6.
- Kecamatan Balocci, 2021. <https://pangkep.kab.go.id/kegiatan>. Diakses pada tgl 1 Desember 2022.
- Kuntadi. 2013. *Pengelolaan Lebah Hutan*. Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilita.
- Madiong, B., & S. Bahrin. 2021. Pelaksanaan Pembinaan Usaha Madu Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *JTCSA* 2 (2): 1-9.
- Mooy, B.Z. 2022. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Produksi Madu Lebah Hutan (*Apis dorsata*) Di KHDTK Diklat Sisimeni Sanam, Kabupaten Kupang. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1 (4):171-186
- Mujetahid, A. 2008. Teknik pemanenan madu lebah hutan oleh masyarakat sekitar hutan DI Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. *Jurnal Perennial*, 4 (1): 36-40.
- Nuraeni, S., A. Sadapotto, Budiaman, Rajab M, Prastiyo A, Silvajayanti, Khairana A. 2022. Konservasi Lebah Hutan Melalui Sosialisasi Teknik Berburu di Desa Cenrana Baru dan Rompegading Kabupaten Maros. *Jurnal Budimas*, 04 (02): 1-7.
- Prastiyo A, Sitti N, Marwan R, Tumanan, Isnul KT, Nurfadilah L, Nirmala A, Marshabilla, Khairunnisa S, Andi MR, Diky W. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Desa Rompegading Kabupaten Maros Melalui Pengembangan Meliponikultur. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3: 41-49.
- Syarifuddin, A dan N.T. Waskitho. 2022. Pendampingan Konservasi Kawasan Penyangga Hutan pada Masyarakat Sekitar KHDTK



Sitti Nuraeni,dkk. Penyuluhan Teknik Berburu Lebah Lestari Dan Ramah...

UMM. Jurnal BUDIMAS, 04  
(01): 1-6.